

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**PEMBIASAAN SIKAP POSITIF DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN
SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA
SEKOLAH DASAR**Ade Holis¹⁾, Sopa Siti Marwah²⁾, Nurul Azizah³⁾, Nursiva Savitri⁴⁾, Selma Triani⁵⁾

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Garut

¹⁾Adeholis@uniga.ac.id, ²⁾Sopa@uniga.ac.id, ³⁾Azizhnurul11@gmail.com,
⁴⁾nursivasvitri@gmail.com, ⁵⁾selmatriani5@gmail.com**Histori artikel***Received:*
16 Desember 2024*Accepted:*
9 Januari 2025*Published:*
14 Februari 2025**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembiasaan sikap positif sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa di delapan Sekolah Dasar di Garut. Fokus penelitian mencakup penerapan sepuluh komponen sikap positif, seperti rasa hormat, disiplin, penggunaan bahasa yang baik, kejujuran, dan menjaga kebersihan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam sekolah telah berhasil menerapkan komponen pembiasaan positif secara konsisten, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif dalam membentuk karakter siswa. Namun, dua sekolah masih menghadapi tantangan dalam beberapa aspek, termasuk penggunaan bahasa yang baik, kejujuran, perhatian kepada guru, dan kebersihan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan tambahan berupa pelatihan guru dan keterlibatan orang tua untuk memperkuat implementasi pembiasaan positif di sekolah tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah. Untuk memastikan kesinambungan program, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur melalui evaluasi berkala, pengembangan materi pendukung, dan pelatihan tambahan. Studi lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi strategi tambahan guna memperluas dan memperkuat program pembiasaan positif dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

Kata-kata Kunci: pembiasaan sikap, partisipasi siswa, sikap positif**Corresponding author:* Ade Holis (Adeholis@uniga.ac.id)

Abstract. This study aims to analyze the implementation of positive attitude habits as a strategy to increase student participation in eight elementary schools in Garut. The focus of the study includes the application of ten components of positive attitudes, such as respect, discipline, proper language use, honesty, and cleanliness. The research employs a qualitative descriptive method with direct observation techniques conducted in the field. The results show that six schools have successfully implemented the components of positive habits consistently, creating a conducive and effective learning environment for shaping students' character. However, two schools still face challenges in several aspects, including proper language use, honesty, attentiveness to teachers, and cleanliness. Therefore, additional support, such as teacher training and parental involvement, is required to strengthen the implementation of positive habits in these schools. This study emphasizes that program success highly depends on the active involvement of all stakeholders, including teachers, students, parents, and the school community. To ensure program sustainability, a more structured approach through regular evaluations, development of supporting materials, and additional training is needed. Further studies are recommended to explore additional strategies to expand and reinforce the implementation of positive habits in broader and more diverse contexts.

Keywords: Habituation of Attitudes, Student Participation, Positive Attitudes

Latar Belakang

Era globalisasi membawa banyak dampak pada kehidupan semua orang termasuk anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Jika kita tidak mempertimbangkan dampak dengan bijak, tentu ada banyak dampak negatif globalisasi. (Fahmi & Susanto, 2018) menyatakan bahwa globalisasi menimbulkan banyak tantangan yang semakin kompleks dan penting untuk menerapkan pembiasaan yang mempertahankan pendidikan karakter agar siswa dapat beradaptasi dengan baik. Salah satu metode yang paling efektif untuk menumbuhkan karakter peserta didik adalah pembiasaan, di mana siswa dilatih dan dibiasakan untuk melakukan hal-hal tersebut setiap hari (Ahsanulhaq, 2019). Guru dapat menerapkan karakter pendidikan melalui contoh yang mereka berikan kepada siswa dan pembiasaan terus menerus (Sari, 2017). Pembiasaan adalah proses mengubah atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada (Hasdiana, 2022). Mengingat pentingnya pembiasaan positif terhadap kegiatan pembelajaran maka perlu dilakukan pembiasaan sikap positif secara konsisten untuk membentuk karakter baik pada siswa yang pada akhirnya dapat menunjang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran (Wihartanti, 2022). Partisipasi siswa didefinisikan sebagai seberapa banyak peran siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Zainuddin, 2017). Partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan kognitif, motivasi belajar, keterampilan sosial, retensi, dan transfer pembelajaran (Kasi, 2022). Dengan menerapkan pembiasaan positif yang konsisten diharapkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkat, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh (H. Akbulut, 2010) menyatakan bahwa pembiasaan positif harus dimulai pembiasaan positif harus dimulai saat siswa menempuh pendidikan Sekolah Dasar.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian penting dari perkembangan anak, dan dapat mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia di masa depan (Muqodas, 2015). Pendidikan di sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan bagaimana potensi siswa akan berkembang (Damariswara et al., 2021). Sekolah dasar berusaha menumbuhkan karakter melalui peneladanan dan pembiasaan (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, melalui peneladanan dan pembiasaan, pendidikan sekolah dasar menekankan pengembangan karakter yang baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Puspita & Harfiani, 2024) menyatakan bahwa anak-anak di Taska Kasih Khad di Bukit Raja, Klang, Malaysia, mengalami perubahan karakter yang positif setelah dilakukan pembiasaan positif, guru memainkan peran penting dalam pembentukan pembiasaan sikap positif. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022) menunjukkan bahwa guru di SDN Baratan 01 menerapkan pendidikan karakter melalui motivasi, keteladanan, dan pembiasaan. Guru memberi contoh dengan sikap dan tindakan nyata, membiasakan siswa untuk bekerja sama, dan menunjukkan toleransi terhadap siswa lain. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan (Sari, 2017) menyatakan bahwa di MI Raudlatul Aulad, berbagai program kegiatan digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan, tetapi yang menjadi kendala adalah nilai-nilai yang diajarkan belum dijabarkan dalam komponen yang representative sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.

Sebagian besar penelitian pembiasaan sikap positif terdahulu nilai-nilai yang diajarkan belum dijabarkan dalam komponen yang representative sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya dan penelitian pembiasaan sikap positif berfokus pada guru, di mana guru menjadi pusat dari semua inisiatif pembiasaan. Penelitian yang dilakukan (Aminah et al., 2022) menyatakan bahwa proses pendidikan karakter tidak seharusnya terfokus pada guru, tetapi metode yang digunakan harus menekankan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang kebiasaan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa di Sekolah Dasar dengan menyoroti bahwa pembiasaan positif seharusnya tidak hanya berfokus pada peran guru tetapi juga melibatkan siswa sebagai subjek utama observasi dan menetapkan nilai-nilai yang dijabarkan dalam komponen yang representative sehingga memudahkan mengukur ketercapaiannya.

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk menganalisis pembiasaan positif dalam kegiatan pembelajaran sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa. Penelitian dilakukan di 8 Sekolah Dasar di Garut, diantaranya SD Muhammadiyah, SDN II Sukasenang, SDN II Sucikaler, SDN VI Pananjung, SDN 1 Pananjung, SDN Haurpanggung II, SDN

Muarasanding 1 dan SDN 3 Sukamanah. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pembiasaan positif sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang cara-cara efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif berupa observasi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk melakukan peneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti berfungsi sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2017). Menurut (Khilmiyah, 2016) Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk lebih memahami dunia dengan menerapkan teknik pemikiran induktif. Para peneliti terlibat dalam berbagai konteks dan keadaan yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif, di sisi lain, berkaitan dengan mengukur dan memeriksa hubungan kausal di antara banyak variabel (Farida Nugrahani, 2014). Teknik deskriptif memungkinkan peneliti untuk memeriksa informasi yang dikumpulkan, yang mungkin terdiri dari teks, gambar, atau bahkan data numerik. Informasi penelitian berasal dari catatan lapangan, wawancara, gambar, memo, atau catatan resmi lainnya. (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Garut pada bulan Mei 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 Sekolah Dasar di Garut diantaranya SDN Mumahmmadiyah, SDN 2 Sukasenang, SDN 2 Suci Kaler, SDN 6 Pananjung, SDN 1 Pananjung, SDN Haurpanggung 2, SDN Muarasanding 1 dan SDN 3 Sukamanah. Dalam kegiatan observasi ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. (1). Persiapan terkait dengan identifikasi masalah, (2). penyusunan jadwal kegiatan, dan (3). persiapan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil observasi terkait pembiasaan positif yang dilakukan pada 8 Sekolah Dasar yang ada di Garut.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi pembiasaan positif pada kegiatan pembelajaran pada dasarnya harus melibatkan semua pihak tidak hanya berfokus pada guru. Proses implementasi pembiasaan positif pada 8 Sekolah Dasar di Garut diantaranya SDN Mumahmmadiyah, SDN 2 Sukasenang, SDN 2 Suci Kaler, SDN 6 Pananjung, SDN 1 Pananjung, SDN Haurpanggung 2, SDN Muarasanding 1 dan SDN 3 Sukamanah dapat dilihat dari penekanan 10 komponen yang diobservasi. Komponen tersebut diantaranya meliputi 1) Siswa mencium tangan guru/

orang dewasa lainnya. 2) Selama KBM, siswa fokus pada guru. 3) Siswa meminta izin untuk keluar kelas. 4) Saat berkomunikasi, siswa menggunakan Bahasa yang baik. 5) Siswa mengikuti kebijakan sekolah. 6) Siswa jujur dalam mengerjakan tugas. 7) Siswa mandiri. 8) siswa bertanggung jawab. 9) Siswa menjaga kebersihan. 10) Praktik bekerja sama : a) siswa dengan guru. b) Siswa dengan siswa lainnya.

Semua komponen yang diobservasi mencerminkan pembiasaan sikap positif. Dari hasil pengamatan peneliti sebagian besar SD yang peneliti observasi sudah mencerminkan pembiasaan positif pada kegiatan pembelajaran. Dari keseluruhan SD di Garut yang peneliti observasi, SD yang sudah mencerminkan keseluruhan komponen pembiasaan positif tersebut ada 6 Sekolah Dasar diantaranya SD Muhammadiyah, SDN II Sukasenang, SDN II Sucikaler, SDN VI Pananjung, SDN 1 Pananjung dan SDN Muarasanding I. Sedangkan SD yang belum mencerminkan keseluruhan komponen yang diobservasi ada 2 Sekolah Dasar diantaranya SDN Haurpanggung II pada komponen: a) siswa menggunakan bahasa yang baik, dan b) siswa jujur dalam mengerjakan tugas, dan SDN III Sukamanah pada komponen : a) siswa memperhatikan guru ketika kegiatan Belajar dan Mengajar, b) siswa menggunakan bahasa yang baik, dan c) siswa memiliki budaya menjaga kebersihan.

Tabel 1. Hasil Observasi Pembiasaan Sikap Positif di 8 Sekolah Dasar Kabupaten Garut

No	Komponen	Keterangan							
		SD Muhammadiyah		SDN II Sukasenang		SDN II Sucikaler		SDN VI Pananjung	
		S	B	S	B	S	B	S	B
1.	Siswa mencium tangan guru/orang dewasa lainnya.	✓		✓		✓		✓	
2.	Selama KBM, siswa fokus pada guru	✓		✓		✓		✓	
3.	Siswa meminta izin untuk keluar kelas.	✓		✓		✓		✓	
4.	Saat berkomunikasi, siswa menggunakan bahasa yang baik	✓		✓		✓		✓	
5.	Siswa mengikuti kebijakan sekolah	✓		✓		✓		✓	
6.	Siswa jujur	✓		✓		✓		✓	
7.	Siswa mandiri di dalam kelas.	✓		✓		✓		✓	
8.	Siswa bertanggung jawab	✓		✓		✓		✓	
9.	Siswa menjaga kebersihan.	✓		✓		✓		✓	
10.	Praktik bekerja sama;								
	a) Siswa dengan guru.	✓		✓		✓		✓	
	b) Siswa dengan siswa lainnya.	✓		✓		✓		✓	

Tabel 2. Lanjutan Tabel 1 Hasil Observasi Pembiasaan Sikap Positif di 8 Sekolah Dasar Kabupaten Garut

No	Komponen	Keterangan							
		SDN I Pananjung		SDN Haurpangung II		SDN Muarsanding I		SDN III Sukamanah	
		S	B	S	B	S	B	S	B
1.	Siswa mencium tangan guru	✓		✓		✓		✓	
2.	Selama KBM, siswa fokus pada guru	✓		✓		✓			✓
3.	Siswa meminta izin untuk keluar kelas.	✓		✓		✓		✓	
4.	Saat berkomunikasi, siswa menggunakan bahasa yang baik	✓			✓	✓			✓
5.	Siswa mengikuti kebijakan sekolah	✓		✓		✓		✓	
6.	Siswa jujur dalam tugas.	✓			✓	✓		✓	
7.	Siswa mandiri di dalam kelas.	✓		✓		✓		✓	
8.	Siswa bertanggung jawab	✓		✓		✓		✓	
9.	Siswa menjaga kebersihan.	✓		✓		✓			✓
10.	Praktik bekerja sama;								
	a) Siswa dengan guru.	✓		✓		✓		✓	
	b) Siswa dengan siswa lainnya.	✓		✓		✓		✓	

Catatan : S = SUDAH, B = Belum

Komponen yang diobservasi :

1. Mencium tangan

Pembiasaan mencium tangan adalah cara bagi anak-anak untuk belajar bagaimana menunjukkan rasa hormat (Hasanah, 2019) . Berdasarkan hasil observasi implementasi pembiasaan positif pada komponen ini sudah dilakukan oleh 8 Sekolah Dasar yang diteliti.

2. Memperhatikan guru ketika kegiatan belajar mengajar (KBM)

Interaksi yang terjadi pada KBM seharusnya tidak berlangsung hanya dari satu arah, tetapi terjadi secara dua arah (timbal balik) (Pallot et al., 2017). Berdasarkan hasil observasi implementasi pembiasaan positif pada komponen ini sudah dilakukan oleh 7 Sekolah Dasar yang diteliti yang belum menerapkannya adalah SDN 3 Sukamanah.

3. Meminta izin keluar kelas

Siswa harus memiliki alasan yang valid dan jelas ketika meminta izin keluar kelas (Aziz, 2020). Berdasarkan hasil observasi implementasi pembiasaan positif pada komponen ini dilakukan oleh 8 Sekolah Dasar yang diteliti.

4. Menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi

Bahasa menjadi alat komunikasi dan pembelajaran mencapai tingkat kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. (Wicaksono, 2016). Berdasarkan hasil observasi implementasi pembiasaan positif pada komponen ini dilakukan oleh 6 Sekolah Dasar yang diteliti SD yang belum menerapkannya adalah SDN Haurpanggung II dan SDN 3 Sukamanah.

5. Menaati peraturan

Mengingatkan siswa tentang aturan dan prosedur pembelajaran mendukung pengembangan sikap disiplin terhadap siswa (Kristidhika et al., 2020). Berdasarkan hasil observasi implementasi pembiasaan positif pada komponen ini sudah dilakukan oleh 8 Sekolah Dasar yang diteliti.

6. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan bentuk sikap yang peduli terhadap tugas yang dimilikinya, (U. Hasdiana, 2018). Berdasarkan hasil observasi implementasi pembiasaan positif pada komponen ini dilakukan oleh 7 Sekolah Dasar yang diteliti SD yang belum menerapkannya adalah SDN Haurpanggung II.

7. Mandiri

Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi (Faturrahman et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi implementasi pembiasaan positif pada komponen ini sudah dilakukan oleh 8 Sekolah Dasar yang diteliti.

8. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya preventif (pencegahan terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan) dan promotif (peningkatan derajat kesehatan) pada seseorang, sehingga dapat dikatakan sebagai pilar Indonesia Sehat. Perilaku tersebut diharapkan dapat diterapkan pada semua golongan masyarakat termasuk anak usia sekolah (Julianti & Nasirun, 2018). Berdasarkan hasil observasi implementasi pembiasaan positif pada komponen ini sudah dilakukan oleh 8 Sekolah Dasar yang diteliti.

9. Jujur

Jujur berarti mengatakan kenyataan yang sebenarnya (Nadeak, 2020). Berdasarkan hasil observasi implementasi pembiasaan positif pada komponen ini dilakukan oleh

10. Kerja sama

Kerja sama di sekolah dapat terjadi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru (Rahayu & Yulistiani, 2015). Berdasarkan hasil observasi implementasi pembiasaan positif pada komponen ini sudah dilakukan oleh 8 Sekolah Dasar yang

Pembahasan

Pembiasaan sikap positif tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru tetapi tanggungjawab bersama melibatkan banyak pihak. Anak-anak memerlukan konsistensi dalam pembiasaan sikap positif, jika sepenuhnya dibebankan kepada guru maka kemungkinan besar pembiasaan tersebut tidak akan efektif. Dari hasil penelitian ini menemukan bahwa belum semua Sekolah Dasar mencerminkan komponen yang diteliti. Kegiatan pembelajaran pada Sekolah Dasar yang mencerminkan pembiasaan positif cenderung berjalan lebih kondusif dan efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan positif memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi siswa sehingga diharapkan siswa memiliki karakter baik yang kuat. Dalam penelitian sebelumnya, (Eva Maela, 2023) melakukan penelitian tentang Metode Pembiasaan Baik untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar, dan hasilnya menunjukkan bahwa karakter siswa dipengaruhi oleh pembiasaan baik di sekolah. Adapaun penelitian terdahulu yang dilakukan, (Tarmidzi, 2019) menemukan bahwa kultur dan pembiasaan positif di sekolah mempengaruhi karakter siswa.

Pembiasaan baik dalam kegiatan di sekolah merujuk pada kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan terarah untuk membentuk karakter peserta didik yang baik dan positif (Eva Maela, 2023). Partisipasi aktif dari semua pihak dalam komunitas sekolah menciptakan hubungan positif, mendukung proses pembelajaran, dan membentuk karakter siswa (Suryana, 2023). Jadi, pembiasaan positif merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pembiasaan positif harus terus dilakukan secara holistik dengan kontribusi dari semua pihak tidak hanya dibebankan kepada guru. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan tentang metode pembiasaan positif yang lebih khusus dan kontekstual. Salah satu contohnya adalah memahami lebih baik bagaimana keterlibatan orang tua dapat dimaksimalkan untuk mendukung pembiasaan positif di sekolah. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu terbatas, jadi hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, sampel penelitian hanya mencakup beberapa sekolah dasar di satu wilayah, dan faktor keluarga adalah salah satu dari banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi partisipasi siswa. Sangat penting bahwa guru, orang tua, dan komunitas sekolah bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan hasil. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi pembiasaan yang lebih spesifik dan penerapannya dalam konteks yang berbeda.

Implementasi pembiasaan positif dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa yang kuat serta meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan di delapan Sekolah Dasar di Garut menunjukkan bahwa keterlibatan semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah, memainkan peranan yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan program ini. Pembiasaan positif yang diterapkan di sekolah-

sekolah tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan sikap hormat, kedisiplinan, keterampilan komunikasi yang baik, hingga tanggung jawab individu dan kelompok. Praktik-praktik ini membentuk fondasi karakter siswa yang berintegritas dan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas sekolah telah berhasil menerapkan pembiasaan positif secara konsisten melalui serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mendukung pengembangan karakter dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Sebagian besar sekolah yang diteliti, seperti SD Muhammadiyah, SDN II Sukasenang, SDN II Sucikaler, SDN VI Pananjung, SDN 1 Pananjung, dan SDN Muarasanding I, telah menunjukkan implementasi yang komprehensif terhadap seluruh komponen pembiasaan positif yang diamati. Sekolah-sekolah ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Mereka juga memperlihatkan sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dan kegiatan sekolah, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai positif.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya dua sekolah, yaitu SDN Haurpanggung II dan SDN III Sukamanah, yang belum sepenuhnya memenuhi standar pembiasaan positif yang diharapkan. Beberapa kelemahan ditemukan dalam aspek penggunaan bahasa yang baik, kejujuran dalam menyelesaikan tugas, dan kebiasaan menjaga kebersihan. Di SDN Haurpanggung II, misalnya, masih terdapat tantangan dalam menanamkan kebiasaan menggunakan bahasa yang baik dan membangun sikap jujur dalam pelaksanaan tugas. Sementara itu, SDN III Sukamanah mengalami kendala dalam membangun kebiasaan memperhatikan guru selama proses pembelajaran, penggunaan bahasa yang baik, dan kebiasaan menjaga kebersihan di lingkungan sekolah.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembiasaan positif dalam pembelajaran tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada guru, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan siswa, orang tua, dan komunitas sekolah secara aktif. Misalnya, praktik mencium tangan guru yang diterapkan di hampir semua sekolah menjadi simbol penghormatan dan kedisiplinan yang telah berhasil ditanamkan. Hal ini selaras dengan penelitian Hasanah (2019) yang menyoroti pentingnya simbol-simbol tindakan dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Dalam konteks pembelajaran, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa juga memainkan peran kunci dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Pallot et al. (2017) menyatakan bahwa interaksi dua arah yang efektif tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang lebih baik di antara siswa. Interaksi ini memungkinkan siswa merasa didengarkan, dihargai, dan didorong untuk aktif bertanya dan berdiskusi selama pembelajaran berlangsung.

Disiplin dalam bentuk kebiasaan meminta izin sebelum meninggalkan kelas juga menjadi salah satu indikator penting dalam membentuk karakter yang baik. Aziz (2020) menegaskan bahwa kebiasaan ini membantu siswa memahami pentingnya aturan dan prosedur dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan dasar untuk membangun budaya disiplin di sekolah dan di masyarakat.

Aspek lain yang sangat penting adalah penggunaan bahasa yang baik dalam komunikasi. Wicaksono (2016) menekankan bahwa kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang baik tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Meskipun sebagian besar sekolah telah menerapkan praktik ini dengan baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa dua sekolah masih memerlukan perbaikan dalam aspek ini agar dapat menciptakan komunikasi yang efektif dan sopan.

Selain komunikasi, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas juga menjadi indikator utama yang diamati. Hasdiana (2018) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan refleksi dari kepedulian siswa terhadap tugas mereka, yang mendukung pembentukan karakter mandiri dan disiplin. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah menerapkan nilai ini dengan baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan di beberapa sekolah yang tertinggal.

Kemandirian siswa juga menjadi salah satu elemen kunci yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Faturrahman et al. (2022) menyoroti bahwa kemandirian yang ditanamkan sejak dini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan. Observasi menunjukkan bahwa siswa di sekolah yang menerapkan pembiasaan positif cenderung lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas mereka tanpa banyak bergantung pada guru.

Perilaku hidup bersih dan sehat turut menjadi bagian dari komponen yang diamati dalam penelitian ini. Julianti dan Nasirun (2018) menyatakan bahwa kebiasaan hidup bersih dan sehat tidak hanya mendukung kesehatan fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa sekolah masih memerlukan perhatian khusus dalam aspek ini untuk memastikan kebersihan tetap terjaga.

Kejujuran dalam menyelesaikan tugas juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Nadeak (2020) menegaskan bahwa kejujuran merupakan dasar dari integritas yang lebih besar. Dua sekolah yang diamati masih perlu memperkuat nilai ini untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kepercayaan dan tanggung jawab akademik. Selain itu, kerja sama antara siswa dan guru menjadi bagian integral dalam membangun komunitas belajar yang harmonis. Rahayu dan Yulistiani (2015) menyoroti bahwa kerja sama yang baik mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Observasi menunjukkan

bahwa semua sekolah telah menerapkan nilai ini dengan baik, meskipun beberapa aspek masih perlu diperkuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan positif memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan karakter siswa dan peningkatan partisipasi dalam pembelajaran. Namun, pendekatan yang lebih terstruktur, termasuk evaluasi berkala dan pelatihan tambahan bagi guru, sangat diperlukan untuk memperkuat implementasi program ini. Dengan melibatkan semua pihak secara aktif, pembiasaan positif diharapkan dapat terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif serta membentuk karakter siswa yang tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di delapan Sekolah Dasar di Garut membuktikan bahwa implementasi pembiasaan sikap positif memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Mayoritas sekolah telah berhasil menerapkan praktik pembiasaan positif seperti rasa hormat, disiplin, penggunaan bahasa yang baik, kejujuran, dan menjaga kebersihan secara konsisten, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Meski demikian, dua sekolah masih menghadapi tantangan dalam penerapan beberapa aspek pembiasaan positif, seperti penggunaan bahasa yang baik, kejujuran, perhatian kepada guru, dan menjaga kebersihan. Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan tambahan melalui pelatihan guru dan keterlibatan orang tua untuk memperkuat implementasi pembiasaan positif tersebut.

Keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah. Praktik penghormatan dan disiplin, seperti mencium tangan guru dan membangun interaksi dua arah, telah mendukung suasana belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif. Selain itu, nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan mandiri. Untuk memperkuat hasil ini, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur melalui evaluasi berkala, pengembangan materi pendukung, dan pelatihan tambahan bagi guru. Dukungan dari orang tua dan komunitas sekolah juga sangat penting dalam menciptakan budaya positif yang berkelanjutan. Dengan melibatkan semua pihak secara aktif, pembiasaan positif diharapkan dapat terus berkembang, membentuk generasi yang disiplin, tangguh, dan bertanggung jawab. Studi lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi strategi tambahan guna memperkuat program ini dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Aziz, A. (2020). Etika Interaksi Sosial Dalam Pola Meminta Izin: Studi Analisis Surat al-Nūr. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20(2), 180–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.208>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Eva Maela. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Educatio*.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/athufuly.v2i2.579>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- H. Akbulut. (2010). *Pendidikan karakter di sekolah*. 9(1), 76–99.
- Hasanah, F. (2019). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu Nurud Dholam. *Islamic EduKids*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1632>
- Hasdiana, U. (2022). Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sikap Positif Strengthening. *Analytical Biochemistry*.
- Julianti, R., & Nasirun, H. M. (2018). Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 11–17.
- Kasi, R. (2022). Pembelajaran Aktif : Mendorong Partisipasi Siswa. *Jurnal Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode penelitian kualitatif*.
- Kristidhika, D. C., Cendana, W., Felix-Otuorimuo, I., & Müller, C. (2020). Contextual teaching and learning to improve conceptual understanding of primary students. *Teacher in Educational Research*, 2(2), 71. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i2.84>
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2), 25–33. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/viewFile/3250/2264>
- Nadeak, L. (2020). Sikap Jujur Mendasari Tanggung Jawab. *Logos*, 17(1), 30–41. <https://doi.org/10.54367/logos.v17i1.1038>

- Pallot, M., Christmann, O., Richir, S., Dupont, L., Boly, V., & Morel, L. (2017). ICE breaking: Disentangling factors affecting the performance of immersive Co-creation environments. *ACM International Conference Proceeding Series*, 11. <https://doi.org/10.1145/3110292.3110316>
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Rahayu, I., & Yulistiani, I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Sdn Kencana Indah Ii. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 219–230. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.28>
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&d*.
- Suryana. (2023). Pelaksanaan Program Penguatan Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Tarmidzi. (2019). Pengaruh Kultur Serta kebiasaan dan Pembiasaan Positif Terhadap Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Siswa SD Di Kota Cirebon. *Jurnal Riset Pedagogik*.
- U. Hasdiana. (2018). Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sikap Positif. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 9–19.
- Wihartanti, A. R. (2022). Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar Pada Blended Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 367–377. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2130>
- Zainuddin, M.-. (2017). Model Pembelajaran Kolaborasi Meningkatkan Partisipasi Siswa, Keterampilan Sosial, dan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3(1), 75–83. <https://doi.org/10.23887/jiis.v3i1.11474>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>